

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK DI ERA DIGITAL**Noer Faizah<sup>1</sup>, Fitri Safira Aliah<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas PGRI Wiranegara[noerfaizah746@gmail.com](mailto:noerfaizah746@gmail.com)<sup>1</sup>, [safira.suwandi06@gmail.com](mailto:safira.suwandi06@gmail.com)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam kepada anak sangat penting, terutama di era digital yang penuh tantangan dan peluang. Kemajuan teknologi memberikan akses informasi yang luas, namun juga berisiko menanamkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih aktif dalam membimbing dan mengawasi anak, khususnya dalam penggunaan media digital. Pendidikan agama Islam harus dimulai dari lingkungan keluarga melalui keteladanan, komunikasi yang intensif, dan penguatan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia. Orang tua juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman anak terhadap ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di era digital, serta tantangan yang dihadapi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga dalam membentuk generasi yang religius, tangguh, dan bermoral islami.

**Kata Kunci:** Anak, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, peran dan strategi orang tua.

**ABSTRACT**

*The role of parents in Islamic religious education for children is very important, especially in the digital era which is full of challenges and opportunities. Technological advances provide wide access to information, but also risk instilling values that are not in line with Islamic teachings. Therefore, parents are required to be more active in guiding and supervising their children, especially in the use of digital media. Islamic religious education must start from the family environment through role models, intensive communication, and strengthening the values of faith and noble morals. Parents can also utilize technology as a learning medium that supports children's understanding of Islamic teachings. This study aims to examine the strategic role of parents in instilling Islamic values in children in the digital era, as well as the challenges faced. The results are expected to provide input for families in forming a generation that is religious, resilient, and has Islamic morals.*

**Keywords:** Children, Islamic Religious Education, Digital Era, role and strategy of parents.

---

**A. PENDAHULUAN**

Era digital telah mengubah cara hidup masyarakat, termasuk dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Anak-anak kini terbiasa menggunakan teknologi seperti komputer, tablet, dan smartphone, yang memberi mereka akses mudah ke berbagai informasi. Hal ini menawarkan manfaat pendidikan, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam membimbing anak-anak mereka. Pendidikan agama Islam di rumah menjadi dasar pembentukan karakter religius anak. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sikap agama anak-anak bahkan sebelum mereka menerima pendidikan formal.<sup>1</sup> Mulyasa juga menekankan bahwa perhatian orang tua penting dalam perkembangan karakter religius anak.<sup>2</sup>

Namun, teknologi bisa menjadi tantangan baru. Menurut Nasrullah, era digital bersifat ambivalen; jika tidak dikelola dengan benar, bisa menghancurkan nilai-nilai agama.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Hidayatullah (2010) menegaskan perlunya pendekatan adaptif terhadap teknologi, seperti membantu anak-anak menggunakan media digital dengan bijak, menggunakan aplikasi Islam, serta mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.<sup>4</sup>

Alhasil, studi literatur ini menyoroti pentingnya menggabungkan strategi digital yang cerdas dan terfokus dengan prinsip-prinsip Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan di tengah arus informasi digital yang serba cepat, orang tua harus menjadi panutan, pendamping, dan penyaring bagi anak-anak mereka untuk membantu mereka menjalani kehidupan religius yang sejalan dengan bimbingan Islam.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). hal. 45.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 41-76.

<sup>3</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). hal. 15

<sup>4</sup> Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hal. 12-13.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak di era digital. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, dan kebijakan terkait. Fokus penelitian adalah menganalisis peran orang tua, pengaruh media digital, dan strategi dalam membimbing anak agar tetap tumbuh dengan nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, dan sintesis data, dengan validitas diperkuat melalui evaluasi kritis dan triangulasi sumber. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama dan menawarkan strategi praktis bagi orang tua di era digital.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN****Pengertian Anak dalam Perspektif Islam dan Psikologi**

Kata "anak" memiliki beberapa interpretasi dalam Al-Qur'an, yang semuanya jelas berbeda. Al-walad, al-ibn, at-thifl, as-sabi, dan al-ghulam adalah beberapa dari nama-nama ini. Menurut hukum Islam, anak adalah setiap individu laki-laki, perempuan, atau khunsa, yang lahir dari rahim ibu sebagai hasil dari hubungan seksual antara dua orang yang berlawanan. Pernikahan yang sah antara suami dan istri adalah satu-satunya cara untuk bertanggung jawab atas anak-anak dalam hal dukungan, bimbingan, pendidikan, dan warisan. Seorang anak yang lahir dari perzinahan tidak menghasilkan anak kandung yang lurus secara moral. Meskipun ada kewajiban moral dan spiritual kepada anak yang lahir karena perzinahan, ayah tidak memikul kewajiban hukum atau materi untuk anak itu.<sup>5</sup>

Menurut ajaran Islam, seorang anak dianggap dewasa pada usia lima belas tahun, dengan batasan usia 17 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk laki-laki, saat mereka mulai memikul tanggung jawab penuh dalam urusan ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayat. Anak laki-laki juga diharapkan dapat mandiri pada usia 21 tahun tanpa mengabaikan hubungan dengan orang tua. Hadits Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa usia 15 tahun adalah batas antara anak dan dewasa, yang kemudian diikuti oleh

---

<sup>5</sup> Moh Faisol Khusni, Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2, (Desember 2018), hal. 369-371

Umar bin Abdul Aziz dengan menerapkan hukum agama atau kewajiban berperang pada usia tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara untuk menafsirkan apa itu anak-anak dalam Islam. Pertama, dari segi biologi (diwariskan), selanjutnya dari segi perkembangan, dan terakhir dari segi status (hukum syariah). Seorang anak adalah makhluk biologis yang muncul dari rahim ibu sebagai akibat dari aktivitas seksual antara pria dan wanita. Seorang anak, di sisi lain, adalah produk dari pernikahan yang sah antara suami dan istri. Dari segi perkembangan, anak adalah mereka yang berusia 0 tahun hingga pubertas (sudah ihtilam/menstruasi atau telah mencapai usia lima belas tahun).

Pemahaman Islam yang cukup menyeluruh ini sangat membantu dalam mengungkap misteri terdalam dari karakter atau kondisi mental seseorang. Seorang anak yang lahir secara sah cenderung memiliki kepribadian, sifat, atau perkembangan yang berbeda dari anak yang lahir melalui perzinahan, persusuan, atau adopsi.

Para ulama Islam telah mengklarifikasi pembagian anak-anak menjadi dua golongan, yang dikenal sebagai mumayyiz dan ghairu mumayyiz, menggunakan ilmu fiqh dan usul fiqh. Mumayyiz adalah anak muda yang mampu membedakan antara hal-hal baik dan negatif. Ghairu Mumayyiz adalah seorang anak muda yang tidak mampu membedakan antara benar dan salah. Ilmu yurisprudensi menyatakan bahwa mumayyiz adalah masa al-tufulah, ketika seorang anak masih terlalu muda untuk membedakan antara hal-hal yang akan membantu dan hal-hal yang akan menyakitinya sampai ia memasuki masa pubertas (baligh).<sup>6</sup>

Secara umum, anak yang mumayyiz telah mulai mengembangkan kemampuan intelektual untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta memahami manfaat atau bahaya suatu tindakan. Meskipun demikian, mereka masih kekurangan perspektif jangka panjang. Tahap ini menandai awal periode mumayyiz, meskipun sulit untuk memastikan dengan pasti kapan dimulainya, karena pertumbuhan psikologis anak bervariasi. Para sarjana fiqh telah mempelajari batasan awal mumayyiz untuk mencari solusi yang lebih jelas terkait hal ini.

---

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 250.

Dalam fiqih Islam, seorang anak dianggap memasuki masa taklif (terkena beban hukum syariat) setelah mencapai pubertas dan memiliki akal sehat. Tanda pubertas pada perempuan biasanya adalah menstruasi, dan pada laki-laki mimpi basah. Jika tanda-tanda ini tidak muncul, maka batas maksimal pubertas ditetapkan pada usia 15 tahun. Masa mumayiz (bisa membedakan baik dan buruk) dimulai sejak usia 7 tahun. Setelah melewati masa ini dan mencapai pubertas serta berakal sehat, seseorang wajib menjalankan hukum-hukum syariat.<sup>7</sup>

Seseorang yang mencapai pubertas dan memiliki akal dikatakan memiliki kemampuan yang tidak sempurna untuk memikul beban taklif, sedangkan anak muda dalam fase mumayiz mampu membuat keputusan sendiri, meskipun tidak sempurna. Meskipun orang tuanya diharuskan untuk mengajarnya, seorang anak yang telah mumayiz dan berhenti berdoa dan berpuasa tidak dipandang berdosa.

Para ulama' ada berbeda pendapat dalam penentuan usia anak yang dikenakan beban pidana ke atasnya. Ada tiga pendapat yang banyak diambil oleh para ulama' tentang hal tersebut, yaitu:

1. Mazhab Syafi'i dan Hambali

Baik para ulama Syafi'i dan ulama Hambali percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan dianggap telah mencapai pubertas jika mereka tepat berusia 15 tahun, dengan pengecualian pria yang pernah mengalami mimpi basah dan wanita yang telah menstruasi sebelum usia 15 tahun.<sup>8</sup> Selain itu, mereka memberikan bukti dan pembenaran untuk pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Umar, yang menceritakan bahwa dia dibawa ke hadapan Nabi (saw) pada hari pertempuran Uhud pada usia 14 tahun, dan Nabi melarangnya mengambil bagian dalam konflik. Dia menyerahkan kembali setahun kemudian, pada hari pertempuran Khandak, ketika dia berusia lima belas tahun dan Nabi telah memberinya izin untuk melawan Khandak.<sup>9</sup>

2. Mazhab Hanafi

Para ulama' mazhab Hanafi berpendapat seorang pria mencapai pubertas pada usia 18 tahun. Menurut Ibnu Abbas, anak laki-laki mencapai usia dewasa pada usia 18 tahun.

---

<sup>7</sup> Ahmad Muhammad Mustafa, *Al-Nizhām Fī Ushūl Al-Nizhām*, (Kairo: Dar Dhuhâ, 2015), hlm 103.

<sup>8</sup> Al-Nawawi, *Raudhat al-Talibin, Jilid 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 38.

<sup>9</sup> Muhammad Jawad Muhgnyah, *Fikih Empat Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 2004), hal., 315.

Ini berbeda dengan anak perempuan, yang dewasa dan mengembangkan atribut fisik mereka lebih cepat daripada pria. Agar anak perempuan menjadi dewasa pada usia 17 tahun, usia awal kedewasaan diturunkan satu tahun.<sup>10</sup>

### 3. Jumhur Ulama'

Mayoritas akademisi dan ahli hukum di seluruh dunia telah memperdebatkan perubahan yang mempengaruhi anak laki-laki yang sudah mencapai pubertas, yaitu kebiasaan yang mengikuti munculnya ihtilam atau mimpi basah padanya, yang biasanya terjadi sekitar usia 15 tahun. Selain itu, ada ihtilam untuk mereka yang berusia di bawah lima belas tahun. Meskipun demikian, sebagian besar kasus ihtilam yang menyerang anak laki-laki terjadi setelah mereka berusia 15 tahun. Bagi seorang anak laki-laki yang telah dipandang sebagai orang dewasa dalam hidup ini, ini adalah penyebab dan sudut pandang yang kuat. Menurut penjelasan yang disebutkan di atas, yang merupakan argumen yang kuat untuk mencapai konsensus di antara akademisi Muktabar, usia taklif, atau pubertas, untuk anak laki-laki menentukan usia 15 tahun.

Sementara itu, menurut psikologi, anak-anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) hingga usia 14 tahun. Seseorang yang berusia di atas 14 tahun tidak termasuk dalam kategori anak-anak. Demikian juga mereka yang berusia di bawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan atau khunsa, sebagai hasil dari hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlawanan.<sup>11</sup> Anak dari perspektif psikologis adalah individu yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak-anak belajar lebih baik dari contoh yang diberikan oleh peraturan koersif, meskipun Agustinus berpendapat bahwa anak-anak tidak sama dengan orang dewasa dan memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban karena pengetahuan dan pemahaman mereka yang terbatas tentang realitas kehidupan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dari perspektif psikologis adalah usia pra-dewasa (sekitar di bawah 14 tahun) yang hidupnya masih

---

<sup>10</sup> Marwah Kamaruddin, *Batas Usia Nafkah Anak dala Islam*, (Ulee Kareng Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal., 50.

<sup>11</sup> *OP. Cit*, hal. 367-368

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, dkk., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003), hal. 16.

sangat bergantung pada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Sementara itu, secara biologis siapa pun yang lahir dari seorang ibu meskipun mereka lahir di luar hubungan perkawinan yang sah. Tidak ada perbedaan status hukum dan konsekuensi bagi anak yang lahir di luar nikah terhadap perkembangan anak berikutnya.

### **Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga**

Menurut Ibnu Mushtafa, pendidikan Islam dalam pengaturan kelompok untuk anak-anak harus mematuhi prinsip-prinsip berikut :<sup>13</sup>

1. Sesuai dengan kebutuhannya sendiri, generasi muslim harus diajarkan tauhid dan esensinya, yaitu tentang sifat-sifat Allah swt dan tanda-tandanya.
2. Pendidikan Akhlak, yang terdiri dari ajaran dan doa dari Allah untuk mempererat ikatan antar manusia. Manusia disebut sebagai mulia jika semua perbuatannya sesuai dengan semua perintah dan ketetapan Allah.

Dalam proses pembentukan anak-anak muda menjadi orang yang beriman, saleh, dan mulia, pendidikan Islam dalam keluarga dapat dicapai dengan menarik kesimpulan dari ayat 13-14 Surah Luqman, yaitu sebagai berikut::<sup>14</sup>

1. Iman dan Tauhid Pembinaan

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, yang berarti mesakan atau unggalkan. Dengan kata lain, definisi ketauhidan adalah mengungkapkan Allah swt dalam segala kedok nya. Surat Al-Luqman menggunakan kata pencegahan dalam ayat 13 untuk melindungi anak-anak agar tidak melanggar Allah. Luqmān: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

<sup>13</sup> Muhammad Muttaqin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat," *Jurnal TAUJIH* 2, no. 02, (Desember 2020), hal. 84.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.85

Dalam ayat yang disebutkan di atas, Luqman menggunakan kata pencegahan untuk menghibur anak agar tidak melanggar Allah. Selain itu, iman pembentukan harus dimulai di kandungan. Namun, kedua individu yang lebih lanjut usia harus memiliki iman yang kuat. Pembentukan keimanan harus dimulai dalam kandungan dan dilanjutkan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah bayi lahir, perkembangannya berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan kemasyarakatan bayi berjalan dengan mantap.

Keimanan merupakan aspek mendasar dalam keyakinan seseorang dan menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan agama di rumah fokus pada pengajaran aqidah atau keimanan, yang harus dipahami sejak lahir. Aqidah yang kokoh menjadi landasan kehidupan, membantu seseorang menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dengan kekuatan jiwa.

## 2. Akhlak Pembinaan

Karena agama pada dasarnya adalah akhlak, pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan agama. Oleh karena itu, pidato Rasulullah Muhammad kepada muka bumi dalam rangka bertujuan untuk mengangkat akhlak manusia setelah mencapai titik nadi.

Contoh Berpakaian seberhama dan bersuara lembut, adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, dan sebagainya. Seperti yang ditunjukkan pada contoh di atas. Akhlak terhadap ibu-bapak, berbuat dan berterimakasih kepada keduanya, dan mengingatkan Allah, agar susah dan payahnya ibu dikuburkan dan dibangkitkan sampai usia dua tahun. Seorang bayi harus, dalam cara-cara tertentu, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan hormat, bahkan jika mereka mendorong kita untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka untuk meningkatkan iman dan tauhid kita.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّي حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Itu telah dijelaskan kepada kami. [Isma'il bin Abdullah Ar Raqi] telah memberitahu kita [Isa bin Yunus] dari [Mu'awiyah bin Yahya] dari [Az Zuhri] dari [Anas] bahwa "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." (HR. Ibnu Majah Nomor : 4171).



Dalam pengaturan kelompok, pendidikan akhlak dilakukan melalui contoh dan umpan balik dari orang lain. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat memperlakukan lingkungan kelompok sebagai semacam tekanan yang dilakukan dengan memberi contoh.

Jadi pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting bagi anak-anak sebagai landasan bagi semua tonggak kehidupan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan seseorang bisa memulai pendidikan akhlak ini. Penyesalan moral seorang kaum atau individu ditunjukkan oleh kurangnya hadirannya akhlak mereka. Dalam konteks ini, akhlak mengacu pada apa pun yang dilihat. Jika perilaku ini baik dalam melaksanakan suatu tugas, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah menyelesaikannya.

Cita-cita sifat-sifat karakter orang yang memilikinya biasanya berasal dari aqidah atau akhlak yang diungkapkan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Jika iman telah tercermin dalam sanubari anak sejak lahir, maka kehidupan anak selanjutnya harus mencerminkan hal ini. Sebagai hasil dari perbuatan yang disebutkan di atas, jika kelompok telah menjalin kebaikan dengan anak, anak tersebut akan ditempatkan di lingkungan kelompok. Dengan iman yang kuat, anak secara alami akan terlibat dalam perilaku patuh ibadah sepanjang hidup mereka; hal ini ditunjukkan oleh pengabdian mereka kepada Allah SWT.

### **Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital**

Meskipun teknologi dapat mendukung pendidikan Islam, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak di era digital. Kemajuan teknologi memudahkan akses informasi, namun juga membuka peluang bagi pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan kepercayaan anak-anak, yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Berikut beberapa tantangannya:

#### **1. Konten Negatif dan Perilaku Menyimpang di Internet**

Tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah mudahnya anak mengakses konten negatif seperti kekerasan, pornografi, hoaks, dan propaganda yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tanpa bimbingan orang dewasa, anak dapat kehilangan arah moral dan nilai-nilai Islam. Selain itu, maraknya cyberbullying dan perilaku menyimpang di

dunia maya juga mengganggu pembentukan karakter anak. masyarakat harus membekali anak dengan pemahaman agama yang kuat agar mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>15</sup>

## 2. Gangguan dari Media Sosial dan Game Online

Selain konten negatif, tantangan lain dalam pendidikan Islam di era digital adalah pengaruh media sosial dan game online. Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu di internet, yang bisa mengurangi waktu mereka untuk belajar agama, membaca Al-Qur'an, shalat, dan berinteraksi secara langsung. Menurut Puspito & Rosiana (2022), orang tua perlu membimbing anak agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan pendidikan agama. Jika digunakan dengan bijak, dunia digital bisa mendukung praktik keagamaan, seperti shalat tepat waktu, berdzikir, atau mengikuti kajian daring. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menetapkan aturan penggunaan gadget dan membangun rutinitas ibadah yang konsisten.<sup>16</sup>

## 3. Interaksi Keluarga dalam Pendidikan Agama

Kelemahan teknologi adalah menurunnya kualitas interaksi antara anak dan orang dewasa, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Padahal, dalam Islam, pendidikan agama sangat bergantung pada interaksi langsung, komunikasi yang baik, dan keteladanan. Menurut Himmah & Fitriani (2024), keluarga berperan penting dalam membentuk karakter religius anak melalui keteladanan dan pembelajaran langsung. Jika hubungan terganggu oleh teknologi, anak akan kesulitan menyerap nilai-nilai Islam, sehingga orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak untuk berdiskusi tentang agama dan belajar bersama.<sup>17</sup>

## 4. Peran teknologi dan pendidikan agama dalam meningkatkan

Menyeimbangkan teknologi dengan pendidikan agama di era digital merupakan tantangan besar. Teknologi bisa menjadi alat bantu yang positif, seperti aplikasi Al-

---

<sup>15</sup> Febi Syafitria, et al, Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pelajar di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1. no. 1. ( April, 2025), 2-3.

<sup>16</sup> Indro Puspito, dan Rosiana Rosiana. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3. (September 2022), 298-310.

<sup>17</sup> Siti Khopipatu Salisah, et al, Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1, (juni 2024), 3-4.

Qur'an atau video ceramah, namun jika tidak dikendalikan, bisa menghambat pemahaman anak terhadap ajaran Islam. Menurut Anatasya, Rahmawati, dan Herlambang (2014), literasi digital masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak. Dengan pemahaman teknologi yang baik, orang tua dapat membantu anak mengakses konten islami yang tepat dan menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan digital.<sup>18</sup>

#### 5. Minimnya Keteladanan Figur Agama di Dunia Digital

Di era digital, anak-anak dan remaja banyak terpengaruh oleh figur publik seperti influencer dan selebriti yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka cenderung menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai panutan dalam berpakaian, berbicara, dan menentukan gaya hidup. Sayangnya, jumlah tokoh agama yang aktif di dunia digital masih terbatas, dan penyampaian mereka kurang menarik bagi generasi muda. Padahal, keteladanan dari ulama atau guru agama sangat penting dalam membentuk karakter Islami. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus hadir secara nyata dan relevan di dunia digital, dengan contoh nyata yang bisa diteladani anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

#### 6. Penyalahgunaan Media Digital untuk Konten Religi Tanpa Validasi

Di era digital, masyarakat banyak mengakses informasi dari media sosial, namun tidak semua konten bersumber dari lembaga terpercaya. Kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pemahaman agama membuat sebagian remaja mudah terpengaruh oleh ceramah yang provokatif atau radikal. Minimnya pembelajaran berbasis aqidah dan fiqih memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus tidak hanya mengajarkan prinsip agama, tetapi juga membekali siswa dengan literasi digital agar mampu memverifikasi dan menganalisis informasi keagamaan secara bijak di dunia maya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ridwan Ridwan, Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0, *Jurnal UMP Press* 4, no. 1, (Mei 2022), 23- 26.

<sup>19</sup> Ahmad Afandi Hasan, Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, (April 2025), 278-284.

<sup>20</sup> Lora Hilal Fikri, Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia, *JERS: Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03, (November 2023), 103-111.

#### 7. Tantangan Menanamkan Nilai Akhlak lewat Media Digital

Pendidikan akhlak dalam Islam membutuhkan proses yang sabar dan konsisten, namun media digital cenderung menyajikan informasi secara instan dan dangkal. Anak-anak yang terbiasa dengan kecepatan digital sering kesulitan memahami nilai-nilai seperti kejujuran, hormat, dan tanggung jawab. Meski media digital bisa membantu, pembentukan karakter tetap memerlukan kehadiran langsung orang tua atau guru. Karena itu, media digital sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti dalam pendidikan akhlak Islam.<sup>21</sup>

#### 8. Kurangnya Interaksi Spiritual dalam Aktivitas Harian Digital

Anak-anak dan remaja sering kali memandang aktivitas digital, seperti bermain game atau menggunakan media sosial, sebagai bagian dari kehidupan pribadi, bukan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri kepada Allah. Mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya niat, ucapan, atau perilaku mereka di dunia maya sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghindari hoaks atau menjaga aurat. Kurangnya pembiasaan ini menyebabkan dunia maya dianggap terpisah dari prinsip agama. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu meluas untuk mengajarkan bahwa menjadi Muslim tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital.<sup>22</sup>

Tantangan pengajaran Islam di era digital mencakup konten negatif, pengaruh media sosial, dan berkurangnya interaksi langsung dalam pendidikan agama. Untuk menghadapinya, masyarakat perlu mengembangkan strategi seperti membatasi waktu penggunaan perangkat, menyediakan konten digital yang sesuai dengan ajaran Islam, dan meningkatkan interaksi langsung dengan anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan agama tanpa mengurangi esensinya. Dengan bimbingan yang benar, anak-anak dapat menghadapi tantangan hidup di dunia digital tanpa kehilangan identitas Islam mereka.

---

<sup>21</sup> Muh. Arif dan Mohammad Saro'I, Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital, *Global Education Journal* 2, no. 1, (Maret 2024), 73-80.

<sup>22</sup> Yuriko Pulung Nugroho, dan Hafidz, Ragam Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Masyarakat 5.0. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2. (Januari 2025), 99-105.

---

**Peran dan Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital**

Untuk mengatasi tantangan era digital, orang tua perlu memiliki strategi yang mendukung pendidikan holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan karakter, kebiasaan, dan akhlak anak sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat memahami ajaran Islam secara teoritis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengawasan, pembiasaan, dan komunikasi yang efektif di dunia digital. Berikut peran dan strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital:

1. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Primer

Keteladanan adalah strategi utama dalam mengajarkan Islam kepada anak-anak. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1986), anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa, terutama yang mereka anggap penting. Dalam pendidikan Islam, anak-anak akan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai agama jika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, seperti menghormati waktu, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku jujur. Selain itu, masyarakat juga perlu menunjukkan sikap positif dalam menghadapi tantangan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama anak-anak.<sup>23</sup>

2. Ibadah dan Akhlak Sehari-hari

Selain keteladanan, pembiasaan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah strategi penting dalam pendidikan agama. Anak-anak perlu didorong untuk rutin melakukan ibadah dan mematuhi ajaran Islam agar nilai-nilai ini tertanam dalam diri mereka. Pembiasaan, seperti mengajarkan anak membaca Al-Qur'an setiap hari atau melibatkan mereka dalam shalat, membantu mengembangkan karakter religius mereka. Dengan membuat rutinitas terkait pendidikan Islam dan mendorong perilaku baik, anak-anak akan semakin kuat memegang prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka.<sup>24</sup>

3. Pemanfaatan Teknologi yang Efektif dalam Pendidikan Agama Di era digital

---

<sup>23</sup> Nurul Wahyuni, & Wahida Fitriani, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2, (Desember 2022), 60–70.

<sup>24</sup> Moh. Ali Masud, Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial, Humaniora*, 1, no. 1, (Februari 2025), 44–46.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan agama jika digunakan dengan bijak. Masyarakat perlu membantu anak-anak memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman Islam, bukan hanya untuk kegiatan yang tidak produktif. Literasi digital yang baik sangat penting agar orang dewasa dapat mendampingi anak-anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain menggunakan aplikasi Al-Qur'an interaktif, menonton ceramah atau kisah nabi dalam animasi, mendengarkan lagu-lagu Islam yang memudahkan pemahaman ayat, serta memanfaatkan media sosial untuk mengikuti konten edukasi Islam yang positif dan inspiratif.<sup>25</sup>

4. Bimbingan dan Pengawasan dalam Kegiatan Digital untuk Anak

Selain menggunakan teknologi untuk pendidikan agama, masyarakat juga harus bertindak sebagai pengawas dalam kehidupan digital anak-anak. Tanpa pengawasan, anak-anak dapat terpapar konten yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, seperti konten hedonistik atau seksual. Pengawasan harus dilakukan secara praktis dan tidak otoriter, dengan memberikan penjelasan mengenai efek negatif teknologi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: membatasi waktu penggunaan perangkat, menggunakan kontrol orang tua untuk memantau konten, mendiskusikan konten yang dilihat anak secara online, serta mendorong kegiatan offline yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan keagamaan atau membaca literatur Islam.<sup>26</sup>

5. Dorongan dan Lingkungan untuk Membantu Anak Belajar Agama.

Motivasi adalah faktor kunci dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama. Anak yang tertarik dan memahami ajaran Islam akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya. Pendidikan agama akan lebih efektif jika diberikan dalam suasana yang mempererat hubungan keluarga. Beberapa cara untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar agama antara lain memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian mereka, menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar, mengajarkan agama dengan cara menarik seperti melalui permainan atau

<sup>25</sup> Ervina Anatasya et al, Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital pada anak, *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1, (Januari, 2024), 301-314.

<sup>26</sup> Zainuddin, et al, Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal RAUDHAH* 9, no. 2, (Oktober 2024), 369- 370.

cerita, serta menjadi pendengar yang baik untuk membantu anak memahami Islam tanpa merasa frustrasi.<sup>27</sup>

6. Meningkatkan Literasi Digital Islami Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap ekosistem digital. Literasi digital Islam memungkinkan orang tua untuk memahami cara kerja media sosial, algoritma, dan konten yang sesuai dengan prinsip Islam. Selain fokus pada teknis penggunaan perangkat, orang tua juga perlu memahami konten yang diakses anak-anak, termasuk pesan yang sesuai dengan hukum Islam, akhlak, dan aqidah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan literasi digital Islam melalui seminar daring, membaca buku, mengikuti saluran dakwah digital, dan berdiskusi dengan sesama Muslim, sehingga mereka dapat dengan percaya diri mengawasi dan membimbing anak-anak dalam konsumsi konten digital yang sehat dan sesuai ajaran Islam.<sup>28</sup>

7. Menjadi Kurator Konten Islami untuk Anak

Dalam menghadapi pesatnya perkembangan konten digital, anak-anak memerlukan bantuan untuk memilih sumber daya yang sesuai dengan prinsip Islam. Orang dewasa dapat berperan sebagai kurator atau kreator konten dengan memilih video, aplikasi, buku digital, atau saluran Islam yang edukatif dan menarik. Misalnya, mengganti video edukasi di YouTube dengan saluran yang ramah anak, seperti kisah nabi animasi atau kajian ringan. Aplikasi interaktif seperti permainan edukasi Al-Qur'an atau pengingat salat juga dapat menggantikan permainan non-islami. Orang dewasa harus secara aktif mengevaluasi dan memilih konten yang relevan dan sesuai dengan prinsip Islam, agar anak-anak dapat mengembangkan penilaian yang baik dan keyakinan bahwa penggunaan konten digital harus sejalan dengan hukum Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Op. Cit.*, hal.

<sup>28</sup> Najwa Aulia Syihab, Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2, (Oktober 2024), 257- 258.

<sup>29</sup> Hani Sholihah, dan Sri Nurhayati, Child Protection in the Digital Age Through Education in the Islamic Educational Environment, *JIE: Journal Islamic education* 9, no. 1, (juni 2024), 45-60.

**8. Menanamkan Kesadaran Bahwa Dunia Digital Juga Diawasi Allah**

Dalam pendidikan digital, penting untuk mengingat bahwa dunia maya tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual menurut Islam. Setiap aktivitas daring anak harus dilihat sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Pendekatan yang lembut dan hikmah dapat digunakan untuk mengajarkan konsep muraqabah, yaitu keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi. Orang tua dapat menghubungkan pengalaman online anak dengan prinsip-prinsip Islam, seperti mengingatkan bahwa komentar mereka harus mencerminkan akhlak Islam. Ini tidak hanya untuk menghindari konten negatif, tetapi juga untuk mendorong perilaku baik, baik secara daring maupun luring, dan membentuk anak menjadi Muslim yang jujur.<sup>30</sup>

Mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak di era digital memerlukan strategi yang efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, penggunaan teknologi secara bijak, pengawasan, dan memberikan motivasi. Orang tua harus menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama tradisional dan teknologi modern, memastikan anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang Islam dan mampu menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat berkembang menjadi generasi yang paham digital dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

**D. KESIMPULAN**

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam yang melibatkan interaksi di era digital sangatlah penting. Dengan menggunakan teknologi secara bijak, orang tua dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi anak-anak mereka. Namun, peran ini juga mengharuskan orang tua untuk tetap waspada terhadap tantangan dan dampak negatif yang mungkin muncul. Era digital kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak, yang tercermin dalam perubahan di berbagai aspek kehidupan mereka. Era ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Maka dari itu,

---

<sup>30</sup> Saca Suhendi, Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Kesadaran Digital di Era Informasi. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial* 7, no. 2, (Desember 2024), 42- 46.



sangat Setiap anak unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangannya agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Masud, Moh. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial, Humaniora* 1, no. 1. (Februari 2025). DOI: <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25>
- Al-Nawawi. *Raudhat al-Talibin, Jilid 7*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 1*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.
- Aminu, N., et al. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2. (April 2024) DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6428>.
- Anatasya, E., Rahmawati, L. C., & Herlambang, Y. T. Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital pada anak. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 1. (Januari, 2024). DOI: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>.
- Arif, M. & Saro'I, M. Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal* 2, no. 1. (Maret 2024). DOI: [10.59525/g ej.v2i1.322](https://doi.org/10.59525/g ej.v2i1.322).
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Faisol Khusni, Moh. Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2. (Desember, 2018) DOI: [10.21274/martabat.2018.2.2.361-382](https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382)
- Fikri, H. L. Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *JERS: Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03. (November 2023). DOI: [10.57060/jers.v3i03.123](https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123).
- Furqon Hidayatullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- 
- Hasan, A. A., Pratama, N. D. & Sari, H. P. Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2. (April 2025). DOI:[10.61104/ihsan.v3i2.942](https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942).
- Hasniati, et al. Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2. (April 2025) DOI: 10.61104/ihsan.v3i2.932
- Jawad Muhgnyah, Muhammad. *Fikih Empat Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Terj. Afif Muhammad*. Jakarta: Lentera, 2004.
- Kamaruddin, Marwah. *Batas Usia Nafkah Anak dala Islam*. Ulee Kareng Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Muhammad Mustafa, Ahmad. *Al- Nizhâm Fî Ushûl Al-Nizhâm*. Kairo: Dar Dhuhâ, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Muttaqin, Muhammad. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal TAUJIH* 2, no. 02. (Desember, 2020), [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=JLn\\_4rkAAAAJ&citation\\_for\\_view=JLn\\_4rkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=JLn_4rkAAAAJ&citation_for_view=JLn_4rkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C)
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya. dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nugroho, Y. P. & Hafidz. Ragam Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Masyarakat 5.0. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2. (Januari 2025). DOI: 10.53491/jiep.v2i2.1286
- Puspito, I., & Rosiana, R. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3. (September 2022). DOI: <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>.
- Qomar, Mujamil, et al.. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahayu, P. Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01. (Juli 2019). DOI: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Ridwan, R. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Jurnal UMP Press* 4, no. 1. (Mei 2022). DOI: <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.287>

- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, A. F. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1. ( Juni, 2024). DOI : 10.35706/wkip.v8i01.11372.
- Sholihah, H. & [Nurhayati](#), S. Child Protection in the Digital Age Through Education in the Islamic Educational Environment. *JIE: Journal Islamic education* 9, no. 1. (juni 2024). DOI: <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.353>.
- Suhendi, S. Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Kesadaran Digital di Era Informasi. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial* 7. no. 2. (Desember 2024). DOI: <https://doi.org/10.54783/jk.v7i2.1253>
- Syafitria, F., Rinaldib, N. A., & Gusmanelic. Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pelajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 3, no. 1. (April, 2025). DOI: <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v3i1>.
- Syihab, N. A. Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2. (Oktober 2024). DOI: <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.4148>.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2. (Desember 2022). DOI: 10.33506/jq.v11i2.2060.
- Zainuddin, et al. Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal RAUDHAH* 9, no. 2). ( Oktober 2024), DOI: <https://www.researchgate.net/publication/38481192>.